

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian dalam bentuk studi kasus ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fikri Andalusy Ciapus, Jalan Nangka Gg. Duren Rt01/Rw03 Desa Tamansari Kecamatan Tamansarai Kabupaten Bogor. Lokasi tempat penelitian dalam bentuk studi kasus ini berhimpitan dengan rumah warga, kebun dan dekat dengan jalan raya. Jumlah santri dan santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Andalusy sebanyak 280 terdiri dari 200 putra dan 80 putri. Terdapat 6 bangunan asrama yang terdiri dari 3 asrama putra dan 3 asrama putri. Asrama putra terdiri dari 8 kamar, masing-masing kamar berisi 7-15 orang santri dan untuk asrama putri terdiri dari 4 kamar yang terdiri dari 10 orang santriwati, terdapat kamar mandi disetiap gedung asrama dan ada juga kamar mandi diluar gedung asrama. Kondisi kamar mandinya cukup bersih, namun ada beberapa kamar mandi memiliki bak yang kotor dan berlumut didalamnya. Terdapat bak besar yang biasa digunakan untuk mencuci pakaian, cuci piring dan berwudhu di dekat asrama. Terdapat tempat untuk menjemur pakaian yaitu di lapangan dan di teras gedung asrama putra dan putri. Pondok Pesantren Darul Fikri Andalusy terdiri dari 2 kantor (kantor santri dan santriwati) dan 1 aula umum untuk melakukan kegiatan mengaji dan acara-acara keagamaan. Tidak terdapat program kesehatan seperti UKS di pondom pesantren, jika terdapat santri atau santriawat sakit maka akan

dibawa ke klinik, bidan dan meminta air kepada kepala pesantren disana. Ada beberapa masalah kesehatan yang sering terjadi yaitu sakit gigi, demam, skabies, nyeri pada saat menstruasi (desminor) dan keputihan.

B. Hasil Penelitian Dalam Bentuk Studi Kasus

Setelah melakukan wawancara dan observasi mengenai pengetahuan mengenai keputihan kepada 3 responden, peneliti memberikan edukasi kepada 3 responden tersebut mengenai keputihan dan cara melakukan kebersihan kewanitaan (Vulva Hygiene) selama 1 minggu dengan 3-4 kali pertemuan dan tiap pertemuan selama 20 menit

Tabel 4.1

Karakteristik Responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, terjadinya keputihan dan lamanya keputihan.

No	Karakteristik	Responden		
		Nn. A	Nn. Z	Nn. D
1.	Umur	20 tahun	19 tahun	20 tahun
2.	Pendidikan Terakhir	Sekolah Dasar	Sekolah Dasar	Sekolah Dasar
3.	Terjadinya Keputihan	Sebelum dan sesudah menstruasi	Sebelum menstruasi	Sebelum menstruasi
4.	Lamanya Keputihan	4-7 hari	5 hari	5 hari
5.	Penggunaan Obat atau jamu	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Berdasarkan tabel 4.1 di atas didapatkan responden berusia 19-20 tahun, pendidikan terakhir responden Sekolah dasar, responden mengalami keputihan pada saat sebelum dan sesudah menstruasi, lamanya keputihan yang dialami 4-7 hari dan selama keputihan terjadi responden tidak meminum obat atau jamu namun hanya didiampakan saja.

Tabel 4.2

Pengetahuan responden sebelum (pre test) dilakukan edukasi mengenai keputihan dan vulva hygiene Pesantren Darul Fikri Andalusy Ciapus.

No	Tanggal	Responden	Nilai	Keterangan
1	4 April 2022	Nn. A	12	Tingkat pengetahuan cukup
2	4 April 2022	Nn. Z	07	Tingkat pengetahuan kurang
3	4 April 2022	Nn. D	10	Tingkat pengetahuan cukup

Berdasarkan tabel 4.2 di atas didapatkan nilai pengetahuan pada Nn. A 13 (Tingkat pengetahuan cukup), Nn. Z 07 (Tingkat pengetahuan kurang) dan Nn. D 10 (Tingkat pengetahuan cukup).

Tabel 4.3

Pengetahuan responden sesudah (post test) dilakukan edukasi mengenai keputihan dan vulva hygiene pada kepada Pesantren Darul Fikri Andalusy Ciapus.

No	Tanggal	Responden	Nilai	Keterangan
1	9 April 2022	Nn. A	19	Tingkat pengetahuan baik
2	9 April 2022	Nn. Z	18	Tingkat pengetahuan baik
3	8 April 2022	Nn. D	19	Tingkat pengetahuan baik

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan nilai pengetahuan pada Nn. Z adalah 18, Nn.A dan Nn. Z adalah 19.

Tabel 4.4

perkembangan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mengenai keputihan dan vulva hygiene pada Pada Nn A, Nn Z dan Nn D setiap pertemuannya di Pondok Pesantren Darul Fikri Andalusy Ciapus.

No	Responden	Nilai sebelum dilakukan edukasi	Pengetahuan	Nilai setelah dilakukan edukasi	Pengetahuan
1	Nn. A	12	cukup	19	baik
2	Nn. Z	07	kurang	18	baik
3	Nn. D	10	cukup	19	baik

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan nilai pengetahuan sebelum dilakukan edukasi pada Nn A adalah 12 (tingkat pengetahuan cukup) setelah dilakukan edukasi adalah 19 (tingkat pengetahuan baik). Nn. Z adalah 7 (tingkat pengetahuan kurang) dan setelah edukasi adalah 18 (tingkat pengetahuan baik) dan Nn. D adalah 10 (tingkat pengetahuan cukup) setelah dilakukan edukasi adalah 19 (tingkat pengetahuan baik).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil intervensi studi kasus mengenai Penerapan Edukasi Vulva Hygiene Dalam Upaya Menjaga Kebersihan Pada Remaja Putri. Maka pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil studi kasus kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait dengan judul penelitian.

1. Karakteristik Responden

Responden pertama adalah Nn. A berusia 20 tahun yang beralamat di Ciawi. Nn. A merupakan santriawati yang sudah tinggal di pondok pesantren sejak 2019. Nn. A mengatakan keputihan terjadi pada saat sebelum dan sesudah menstruasi, lamanya keputihan yang dialami Nn. A yaitu 4-7 hari.

Responden kedua adalah Nn. Z berusia 19 tahun yang beralamat di jonggol. Nn. Z merupakan santriawati yang sudah tinggal di pondok pesantren sejak 2019. Nn. Z mengatakan keputihan terjadi pada saat

sebelum menstruasi, lamanya keputihan yang dialami Nn. Z yaitu 5 hari.

Responden ketiga adalah Nn. D berusia 20 tahun yang beralamat di Cianjur. Nn. D merupakan santriawati yang sudah tinggal di pondok pesantren sejak 2021. Nn. D mengatakan keputihan terjadi pada saat sebelum menstruasi, lamanya keputihan yang dialami Nn. D yaitu 5 hari.

2. Pengetahuan Mengenai Keputihan Dan Vulva Hygiene Sebelum Dilakukan Edukasi

Pada pengkajian didapatkan keluhan Nn. A yaitu gatal di area kewanitaannya, keputihan berwarna kuning dengan tekstur lengket dan menggumpal serta berbau amis, mengalami keputihan setiap sebelum dan sesudah menstruasi. Nn.A mengganti celana dalam hanya 1kali dalam sehari dan menggunakan pembalut sehari 2kali. Pada pengkajian Nn. Z didapatkan keluhan kemerahan di area selangkangan dan gatal di kewanitaannya, keputihan berwarna putih dengan tekstur padat dan tidak berbau, keputihan terjadi pada setiap sebelum menstruasi. Nn. Z mengatakan mengganti celana 1kali sehari dan pada saat menstruasi mengganti pembalut 2kali sehari pada pagi dan sore hari. Pada pengkajian Nn. D didapatkan hasil keputihan berwarna bening dengan tekstur elastis seperti lendir dan tidak berbau. Nn. D mengganti celana dalam 1kali sehari. Dari pengkajian diatas dilakukan edukasi mengenai keputihan dan vulva hygiene menggunakan

kuesioner pengetahuan, dari kuesioner tersebut didapatkan bahwa responden mengalami vulva hygiene yang buruk. Seseorang yang mengalami keluarnya cairan berlebih selain darah dari vagina dengan variasi bau, konsentrasi dan warna yang berbeda-beda tergantung dari jenis keputihan yang dialaminya dan biasanya penyebabnya kurangnya kebersihan hygiene, keadaan stress dan melakukan aktivitas berlebih.

Hendiana Atuti, dkk (2018) bahwa kejadian keputihan sebagian besar responden dikategorikan mengalami keputihan fisiologis. Dikatakan mengalami risiko keputihan fisiologis karena gejala yang timbul merupakan gejala-gejala keputihan fisiologis. Seperti yang diketahui dari hasil kuesioner didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami rasa gatal di area kewanitaan dan kemudian disusul dengan jumlah cairan yang keluar dalam jumlah banyak.

3. Pengetahuan Mengenai Keputihan Dan Vulva Hygiene Setelah Dilakukan Edukasi

Hasil penelitian ini, setelah dilakukannya edukasi vulva hygiene selama 1 minggu terbukti terdapat peningkatan mengenai vulva hygiene pada responden yang mengalami kebersihan hygienenya buruk. Setelah dilakukannya edukasi keputihan dan vulva hygiene. Sebelum dilakukannya edukasi nilai yang didapatkan yaitu Nn. A nilai pengetahuannya 12 (tingkat pengetahuan cukup), Nn. Z nilai pengetahuannya 7 (tingkat pengetahuan kurang) dan Nn. D dengan

nilai pengetahuan 10 (tingkat pengetahuan kurang). Setelah melakukan edukasi pada pertemuan ke-2 dengan Nn. A dan Nn. D mengatakan sudah paham mengenai keputihan dan vulva hygiene serta dapat menjelaskan dan menyebutkan kembali poin dari keputihan dan *vulva hygiene*, lalu Nn. Z mengatakan masih kurang paham mengenai cara mengatasi keputihan.

Hasil penelitian dari Sandriana, dkk (2014) mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik mengenai pengertian, manfaat dan dampak dari perilaku personal hygiene genitalia. Namun praktiknya yaitu penerapan perilaku personal hygiene genitalia masih kurang. Salah satu penyebabnya yaitu fasilitas kamar mandi yang kurang, menggunakan air yang tidak mengalir (bak) dan kotor, serta air yang berkeruh. Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena praktik vaginal hygiene pada remaja masih tergolong rendah.

Hasil penelitian dari Putri (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan. Menjaga kebersihan, misalnya dengan membersihkan vulva dengan air bersih, mengguyur dengan pancuran atau dengan air mengalir, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, dan menjaga vagina dalam menurunkan risiko kejadian keputihan pada remaja. Lebih lanjut Putri (2013) juga berpendapat bahwa pengaturan penggunaan celana dan celana dalam yang tidak ketat dan menyerap keringat,

menghindari kebiasaan memakai pembalut wanita di luar masa haid, dan mengganti celana dalam minimal 2x sehari, juga menyebabkan vagina terjaga sehingga tidak lembab. Perilaku vulva hygiene ini juga mengurangi risiko kejadian keputihan. Adapun perilaku seperti menggunakan cairan antiseptik dan bedak tabur, justru akan menyebabkan hilangnya flora normal dalam vagina, sehingga meningkatkan risiko kejadian keputihan.

4. Perbedaan pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Dilakukannya Edukasi Mengenai Keputihan Dan Vulva Hygiene

Penerapan edukasi vulva hygiene yang dilakukan 1 minggu didapatkan hasil sebelum diberikannya edukasi kepada Nn.A yaitu 12 (tingkat pengetahuan cukup) setelah dilakukannya edukasi menjadi 19 (tingkat pengetahuan baik), pada Nn. Z setelah diberikan edukasi Nn. Z yaitu 7 (tingkat pengetahuan kurang) setelah dilakukannya edukasi menjadi 18 (tingkat pengetahuan baik) dan pada Nn. D setelah diberikan edukasi Nn. D yaitu 10 (tingkat pengetahuan cukup) setelah dilakukannya edukasi menjadi 19 (tingkat pengetahuan baik). Penerapan di atas dapat disimpulkan bahwa edukasi vulva hygiene pada remaja putri dengan keputihan dapat meningkatkan kebersihan hygiene pada perseorangan.

Hasil penelitian ini dibuktikan dalam penelitian Helmy Ilmiawati, Kuntoro (2016) menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Pengetahuan

yang dimiliki remaja putri memengaruhi pola pikir yang akhirnya akan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi sehingga kejadian keputihan dapat dihindari. Hal ini berimplikasi bahwa sangat penting untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan kesehatan, penyuluhan maupun konseling tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Tapparan,dkk., (2013) Lingkungan keluarga terutama ibu merupakan sumber informasi yang paling berperan dalam pengetahuan mengenai personal hygiene genitalia karena seorang anak akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga terutama dari ibu lebih dahulu. Saudara, teman sebaya dan guru juga merupakan sumber informasi bagi seseorang untuk mengetahui hal-hal mengenai organ reproduksi termasuk personal hygiene genitalia.